

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung)

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Menurut Kastenbaum (1979) *Sibling Rivalry* merupakan peristiwa ketegangan dan konflik di antara saudara kandung yang saling memperebutkan kasih sayang orang tua, status dalam keluarga dan semacamnya. Boyle (dalam Vevandi & Tairas, 2015) memiliki arti perilaku antagonis atau permusuhan yang terjadi antar saudara kandung dengan seringkali ditandai dengan perselisihan dalam memperebutkan waktu, perhatian, cinta, dan kasih sayang orang tua yang diberikan pada masing-masing anaknya.

Sibling Rivalry menurut Cholid (2004) adalah perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Chaplin(2001) menegaskan bahwa *Sibling Rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya. Sedangkan menurut Musbihin(2008), *Sibling Rivalry*

merupakan kecemburuan antar saudara kandung yang dapat terjadi baik saat sebelum ataupun si Bayi (saudaranya) lahir nantinya.

Irwansyah (dalam Arif 2013) permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan diantara mereka dan bila tidak diintervensi hal ini akan berakibat fatal bahkan dapat berlanjut meski keduanya mulai beranjak dewasa. Sehingga kerap kita jumpai saudara kandung yang justru berseteru tegang lantaran harta warisan dan lainnya.

2. Aspek-aspek *Sibling Rivalry*

Kastenbaum (dalam Papilia, dkk. 1985) menyebutkan antara lain :

a. Konflik

Konflik adalah peristiwa sosial yang melibatkan oposisi dan adanya perbedaan pendapat. Perilaku tersebut seperti melawan, menolak dan memprotes. Konflik terjadi apabila dua atau lebih individu berhubungan dalam perilaku yang berlawanan.

b. Cemburu

Cemburu pada saudara kandung muncul ketika terjadi ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orang tuanya yang memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lain. Karena anak-anak sangat tergantung pada orang tua dalam hal kasih sayang, perhatian dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sehingga anak-anak tidak suka bila harus membagi kasih sayang

orangtuanya dengan siapapun. Perilaku tersebut seperti iri hati dan dengki.

c. Kekesalan

Terkadang perasaan kesal seperti sebal dan marah pada orang tua dilampiaskan kepada saudaranya (adik/kakak). Hal tersebut terjadi karena ketidak berdayaan melawan orang tuanya. Jika hal tersebut berkenaan dengan perlakuan orang tua yang menurutnya memberikan posisi spesial pada saudaranya. Dilain hal, kekesalan dapat tertumpah pada saudaranya apabila ia mendapat dirinya sebagai pihak yang tidak memiliki hal yang sama dengan saudaranya.

3. Faktor-faktor *Sibling Rivalry*

Woolfson (2004), munculnya *Sibling Rivalry* yaitu rasa iri hati antara saudara, biasanya terjadi pada usia 5 tahun pertama. Ketika posisi si kakak sebagai pusat perhatian digantikan oleh adiknya, saat itu lah kebencian dan iri hati dimulai. Sebelum adiknya lahir, si kakak memiliki kasih sayang sepenuhnya, tapi sekarang dia merasa adiknya mengambil banyak waktu dan perhatian orang tuanya itu. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa anak kedua dan ketiga bisa merasa benci kepada adik mereka dan anak-anak yang lebih muda cenderung

merasa iri hati juga, khususnya apabila mereka menganggap kakaknya diberi lebih banyak kebebasan.

Novairi dan Bayu (2012), Faktor eksternal, meliputi sikap orang tua yang salah, misalnya sebagai berikut:

- a. Sikap membanding-bandingkan.
- b. Adanya favoritisme (anak emas)

Faktor internal, yaitu faktor dari diri anak itu sendiri, misalnya sebagai berikut:

- a. Temperamen

Sifat dan watak anak mempengaruhi pertengkaran antar saudara atau sibling rivalry. Bagi anak yang terlalu sensitif, gampang tersinggung dan cepat marah akan membuat anak cepat sekali merasa marah karena perbuatan saudaranya. Dan juga dapat dengan mudah tersinggung ketika orang-orang di sekitarnya membanding-bandingkannya dengan saudaranya.

- b. Sikap anak (mencari perhatian atau saling mengganggu)

Sikap anak yang mencari perhatian dari orangtua dan orang-orang disekitarnya membuat saudaranya akan merasa tersingkir jika ia tidak melakukan hal yang sama sehingga mereka bersaing untuk mencari perhatian dari orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Hal

ini akan membuat anak berselisih dan salingmengganggu agar anak lain tidak mendapat perhatian dari orangtua dan orang-orang disekitarnya.

c. Perbedaan usia dan jenis kelamin

Perbedaan usia yang terlalu dekat membuat anak berselisih untuk mencari perhatian. Anak yang lebih besar merasa adiknya telah merebut perhatian orangtua dari dirinya. Jenis kelamin juga mempengaruhi terjadinya perselisihan dalam kombinasi sibling rivalry perempuan-perempuan terdapat lebih banyak perasaan iri hati, sedangkan kombinasi laki-laki akan terjadi perkelahian.

d. Posisi dalam keluarga

Santrock (1995) menyebutkan bahwa urutan kelahiran diasosiasikan dengan variasi-variasi dalam relasi saudara kandung. Dimana ketika saudara yang lebih tua iri atau menunjukkan rasa permusuhan, orang tua seringkali melindungi saudara yang lebih muda.

e. Usia

Hopson (2002) menyatakan bahwa berapapun perbedaan umur antara kedua saudara tersebut itu bisa saja mengarah pada persaingan.

4. Dampak Negatif *Sibling Rivalry*

Hurlock (2007), Dampak *Sibling Rivalry* setidaknya ada 2 macam reaksi, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya.
- b. Reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal.

Dan dalam Novairi dan Bayu (2012), dampak negatif dari *sibling rivalry* adalah sebagai berikut:

- a. Anak merasa tidak memiliki harga diri di mata orangtuanya karena merasa terus menerus di salahkan Hal ini biasanya terjadi pada sang kakak, ketika bertengkar dan adiknya menangis, biasanya orang tua selalu menyalahkan kakaknya.
- b. Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar Ketika kakak-adik bertengkar orangtua hanya diam, maka anak-anak menganggap bahwa melakukan hal yang benar. lama kelamaan kebiasaan dan pemahaman itu akan melekat dalam jiwa mereka hingga dewasa,

lebih parah mereka bisa saja bersifat agresif dan menekan terhadap saudaranya sebab sedari kecil sudah terbiasa dengan kondisi yang demikian.

- c. Kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orangtua selalu membela adiknya ataupun sebaliknya Apabila rasa benci telah tertanam sejak kecil terhadap saudaranya, maka tidaklah sulit baginya untuk berkembang menjadi suatu hal yang mengerikan lagi di masa datang. Bisa-bisa ia menyimpan keinginan untuk membalas dendam kepada saudaranya suatu saat nanti.
- d. Ada rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa Ada kisah mengenai orangtua yang hingga ia memiliki anak dan hidup terpisah dari saudara dan keluarga yang lain. Dia tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan saudara sendiri. Hal itu di karenakan sejak kecil tidak pernah akur, sehingga merasa canggung untuk berdekatan lagi.
- e. Jika terjadi perkelahian, sang adik biasanya mengandalkan tangisan untuk mengadu kepada ibu dan meminta pembelaan darinya. Sering kali orang tua selalu menasehati sang kakak tanpa mengetahui duduk permasalahannya Padahal masalah itu belum tentu di buat sang kakak.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sibling rivalry dapat berdampak dengan hilangnya harga diri pada anak, Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar jika orang tua tidak ikut campur dalam perselisihannya, kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orang tua selalu membela adiknya ataupun sebaliknya sehingga hal tersebut dapat memunculkan rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa, selain itu munculnya regresi pada anak, jika terjadi pertengkaran ia pasti akan menangis.

5. Manfaat Adanya Sibling Rivalry

Persaingan diantara saudara kandung (*sibling rivalry*) dalam sebuah keluarga tidak selalu berdampak negatif karena ada manfaat yang bisa dipetik. Manfaat itu akan lebih nyata jika dibandingkan dengan seseorang yang dilahirkan sebagai anak tunggal. Priatna dan Yulia (2006), bahwa dalam kenyataannya, didalam hidup kita menemui konflik yang tidak bisa dihindari, baik konflik dengan teman, rekan kerja, maupun pasangan hidup. Kita bisa mempersiapkan anak-anak kita untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik itu di rumah. Konflik yang bisa diatasi dirumah mereka, *sibling* lebih tegar ketika menghadapi konflik diluar rumah jika anak sudah terlatih untuk

mereka sehingga hal tersebut juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan diantara mereka.

b. Jangan membanding-bandingkan namun hargai keunikan anak.

Minimalakan perbedaan antara anak, jangan dibandingkan kelebihan atau kekurangan anak yang satu dengan yang lainnya. Seringkali orang tua melakukan hal ini tanpa sadar. Tiap anak mempunyai kelebihan, kekurangan dan keunikannya masing-masing. Hargailah perbedaan itu dan jangan membanding-bandingkannya. Selain itu, tiap anak memiliki keunikan tersendiri. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing oleh karena itu tidak suka dibandingkan dengan anak yang lain.

Syarqawi (2003), Anak akan lebih menghargai dan mau bersikap terbuka karena dia tidak dipermalukan di depan saudaranya. Secara sederhana, orang tua harus bijak dalam membagi pujian dan kritikan bagi anak-anaknya dengan menganggap bahwa semuanya memiliki posisi yang sama besar. Adapun cara untuk menghargai keunikan dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi masing-masing anak sesuai kemampuan masing-masing.

c. Pupuklah harga diri anak.

Tingkatkan terus harga diri anak dengan bakat atau kelebihan masing-masing. Anak-anak bisa menjadi iri jika kakak atau adiknya lebih berhasil atau disukai orang lain. Untuk menaikkan harga diri anak,

yang dapat dilakukan adalah menggali potensi atau kelebihan masing-masing anak sehingga tidak ada anak yang iri dan berkecil hati karena tidak merasa memiliki suatu kelebihan yang patut dipuji-puji orang lain.

d. Kenali tempramen anak.

Tidak semua anak mudah ditangani. Ada anak sangat penurut dan mudah diatur, dilain pihak ada anak yang cenderung memberontak. Oleh karena itu orang tua perlu menggali tempramen masing-masing anak.

e. Ajarkan anak untuk mengatasi konflik.

Konflik bukan ditiadakan, namun sebagai sarana berdamai kembali, saling memaafkan, dan menyelesaikan masalah. Anak-anak harus diajarkan untuk mengatasi konflik tidak harus saling bertengkar.

f. Buatlah peraturan yang jelas untuk ditaati.

Anak harus mengetahui dan mematuhi peraturan yang berlaku dalam keluarga. Misalnya :

1. Tidak boleh saling memukul saat bertengkar.
2. Tidak boleh saling mengejek atau mengeluarkan kata-kata kasar.
3. Jika meminjam barang milik orang lain harus seijin si empunya dan mengembalikan ketempat semula setelah selesai meminjam.

g. Bersikap adil terhadap setiap anak.

Usahakan supaya orang tua bersikap adil terhadap masing-masing anak karena rasa cemburu atau iri sangat mudah dipicu dari rasa diperlakukan tidak adil oleh orang tua. Jika memang orang tua merasa harus membedakan perlakuan kepada anak yang berkebutuhan khusus misalnya maka orang tua harus memberikan penjelasan yang masuk akal kepada anak bahwa dia tidak dibedakan. Yang perlu diingat disini adalah bahwa adil tidak selalu harus sama banyak, tapi harus sesuai kebutuhan.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh menurut Dagun (dalam Yuwanto, 2002) adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orangtua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan. Suardiman (dalam Iswantini, 2002) mengatakan pola asuh adalah suatu cara orangtua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga

- b. Aspek tuntutan ditampilkannya tingkah laku yang matang (*maturity demands*).

Meliputi tuntutan atau penekanan pada anak agar dapat menampilkan dengan sebaik-baiknya kemampuan dalam bidang sosial, intelektual serta emosional. Orang tua juga menuntut kemandirian anak, termasuk dalam membuat keputusan.

- c. Aspek kejelasan komunikasi antara orang tua-anak (*clarity parent-child communication*).

Orang tua memberikan penjelasan dan menanyakan pendapat anak dalam membuat aturan-aturan bagi si anak. Orang tua juga berusaha untuk memahami pendapat atau perasaan anak mengenai penjelasan yang dilakukan.

- d. Aspek pemeliharaan terhadap anak (*parental nurturance*).

Termasuk keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, pengungkapan rasa kasih sayang, rasa bangga dan senang, kehangatan serta pengertian terhadap anak. Selain itu termasuk pula pengembangan fisik serta emosi anak. Hal tersebut dilakukan melalui perbuatan dan sikap.

3. Jenis-jenis Pola Asuh

Baumrind (dalam Lestari, 2012), ada 4 macam pola asuh :

a. Pola asuh *authoritarian* / otoriter

Orang tua dengan jenis ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman orang tua. Tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua maka orang tua tidak segan untuk menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mngerti mengenai anaknya. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat ditarik cirri-ciri pola asuh otoriter, sbb :

1. Mwnunjukkan sedikit kehangatan.
2. Memiliki standar yang tinggi.
3. Menggunakan kekerasan, penerapan disiplin dengan hukuman.
4. Jarang berkumpul untuk mendengarkan pendapat anak

b. Pola asuh *authoritative* / demokratis

Orang tua tipe ini memiliki kontrol namun bersifat fleksibel.

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari

tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pada akhirnya, pola asuh demokratis dapat dicirikan sebagai berikut :

1. Adanya penerimaan terhadap anak, pengungkapan ekspresi dari perasaan anak.
 2. Memiliki standar yang tinggi namun tidak terlalu membatasi menjalankan standar dengan konsisten.
 3. Lebih suka meminta alasan dari anak dari pada kekuatan untuk menghukum.
 4. Mendorong anak untuk mengekspresikan pandangan mereka.
- c. Pola asuh orangtua yang permisif.

Orang tua yang pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif :

1. Memiliki penerimaan yang tinggi atas ekspresi dari perasaan anak.

suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menari diri.

- b. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *implusive*, agresif, tidak patuh, dan kurang matang secara sosial.
- d. Pola asuh uninvolved akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, *implusive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, dan bermasalah dengan teman.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Setiap orang tua berharap anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang bahagia dan mandiri serta berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan begitu orang tua akan memilih pola pengasuhan yang menurutnya adalah yang terbaik bagi anaknya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan tipe pola asuh (Hurlock 1974), yaitu :

- a. Pola asuh yang diterima oleh orang tua sewaktu kanak-kanak.

Orang tua memiliki kecenderungan yang besar untuk menerapkan pola asuh yang sama dengan pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka.

b. Pendidikan orang tua

Orang tua mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

c. Kelas sosial

Perbedaan dari kelas sosial orang tua mempengaruhi pemilihan pola asuh. orang tua dari kelas menengah cenderung permisif dibandingkan dengan orang tua dari kelas sosial bawah.

d. Konsep tentang peran orang tua

Tiap orang tua memiliki konsep tentang bagaimana seharusnya ia berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung untuk memilih pola asuh yang sangat ketat disbanding dengan orang tua dengan konsep modern.

e. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua mempengaruhi bagaimana mereka mengintrepretasikan pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua

yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

f. Kepribadian anak

Anak yang ekstrovert bersikap lebih terbuka terhadap rangsangan yang datang padanya dibandingkan anak introvert.

g. Faktor nilai yang dianut orang tua

Dibarat orang tua tampaknya menganut paham "*equalitarian*" dimana kedudukan anak sejajar dengan orang tua. Namun di Timur nampaknya orang tua masih lebih cenderung menghargai kepatuhan anak.

h. Usia anak

Tingkah laku dan sikap orang tua dipengaruhi usia anak. Orang tua lebih memberikan dukungan dan dapat menerima ketergantungan anak usia prasekolah dari pada remaja.

Menurut Nelson (dalam Shochib, 1997), orangtua yang tidak dapat melakukan hubungan intim dan penuh keterbukaan akan melahirkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya. Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orangtua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orangtua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya, penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang bagi

Seseorang yang telah menjadi bapak dan ibu dari anaknya, menyadari bahwa pola hubungan antara dia dan anaknya berbeda dengan pola yang dia miliki dalam hubungan dengan arangtuanya.

C. Remaja (Adolescence)

1. Pengertian Remaja (Adolescence)

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Papilia dan Olds (1995) mendefinisikan masa remaja sebagai suatu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dengan masa dewasa yang mana didalam prosesnya terdapat tanda-tanda pubertas yang menuju ke arah kematangan seksual atau saat seseorang dapat bereproduksi.

Menurut Hurlock (1980), istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegarsi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Interaksi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga

perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini

Santrock (2003) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Remaja dalam tugas perkembangannya memiliki beberapa fase, dengan melihat semakin rumit permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Menurut Anna Freud (dalam Yusuf. S, 2004) masa remaja juga

dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Gunarsa,1986).

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas/jati diri. Individu ingin mendapat pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila individu berhasil dalam masa ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut identity reputation (memperoleh identitas). Apabila mengalami kegagalan, akan mengalami Identity Diffusion (kekaburan identitas). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Fase-fase masa remaja (pubertas) menurut Monks (2004) yaitu antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir.

2. Karakteristik Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Karakteristik tersebut adalah :

a. Perkembangan Fisik

Remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya karena secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna dan secara faali alat-alat tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula (Sarwono, 2005).

b. Perkembangan Kognitif

Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak dengan kata lain berpikir operasional formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir konkret (Yusuf, 2005).

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan

reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung) sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya (Yusuf, 2005)

d. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “social cognition”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun rperasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya). Pada masa ini juga berkembang sikap “conformity”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain. (teman sebaya)

e. Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibanding dengan usia anak. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi psikologisnya (rasa

puas dengan adanya perbuatan). Menurut Kusdwirarti (dalam Yusuf, 2005)

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya (Yusuf, 2005)

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja dengan singkat dikemukakan oleh William Kay (dalam Yusuf, 2005)

- a. Menerima fisik sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Menentukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.
- f. Memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip falsafah hidup.

- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/prilaku) keanak-kanakan.

D. Perbedaan Pola Asuh Terhadap *Sibling Rivalry*

Menurut Hurlock (1978), pengaruh sikap orang tua tidak terbatas pada hubungan orang tua dan anak, namun juga dipengaruhi hubungan saudara (kakak-adik). Oleh karena itu pola asuh berperan penting untuk menumbuhkan atau meredam persaingan antar saudara kandung. Keluarga merupakan kelompok social pertama bagi anak yang bertugas mendidik dan mengasuh anak. Pendidikan awal yang didapat anak dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak pada usia selanjutnya. Ketika orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai maka anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang tidak sesuai dapat menimbulkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang dapat ditimbulkan adalah persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*). Karena sikap orang tua serta keluarga di sekitarnya sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan saudara kandung (kaka-adik). Oleh karena itu jenis pola asuh berperan penting sebagai peredam persaingan saudara kandung atau malah menimbulkan dan menyuburkan *sibling rivalry*.

E. Landasan Teoritis

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak. Orang tua lah yang bertugas mendidik dan mengasuh anak. Pendidikan awal yang didapat anak dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam pada usia selanjutnya. Ketika orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai maka anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

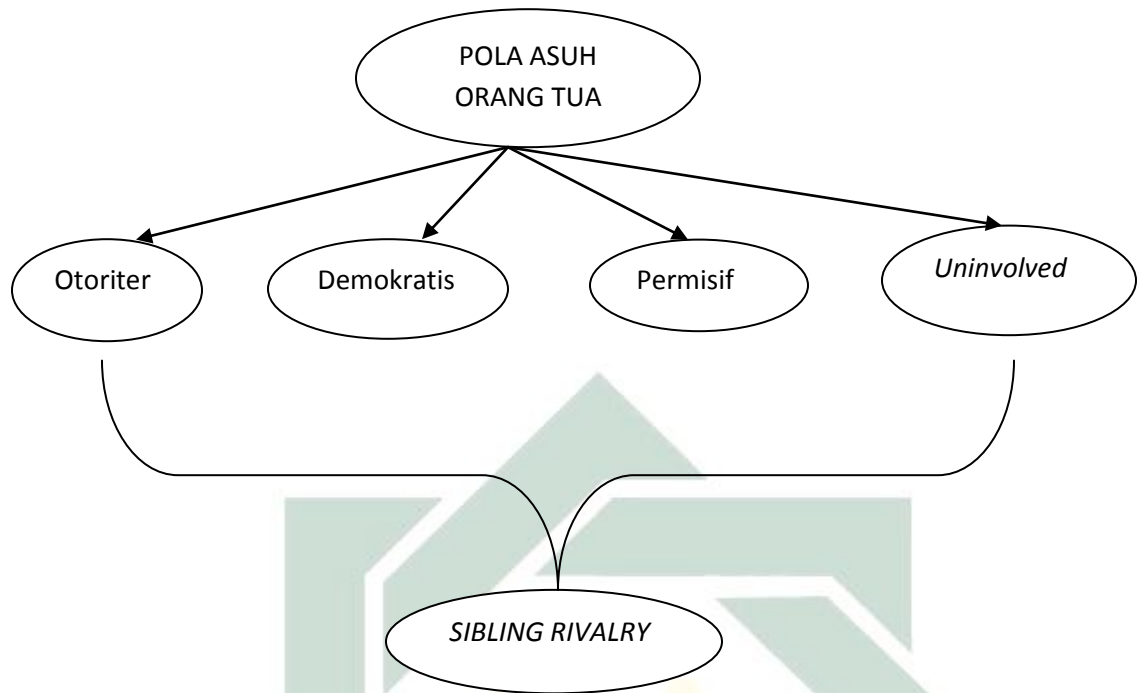
Pola asuh yang tidak sesuai dapat menimbulkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang dapat ditimbulkan adalah adanya persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*). Karena sikap orang tua serta keluarga disekitarnya sangat besar pengaruhnya terhadap hubungan saudara kandung (kaka-adik). Oleh karena itu jenis pola asuh berperan penting sebagai peredam persaingan saudara kandung atau malah menimbulkan dan menyuburkan persaingan antar saudara kandung tersebut. Hurlock (1978), pengaruh sikap orang tua tidak terbatas pada hubungan orang tua-anak, namun juga mempengaruhi hubungan kakak-adik. Oleh karena itu pola asuh berperan penting untuk menumbuhkan atau meredam persaingan antar saudara kandung.

Rottenberg (1995), orang tua yang cenderung memaksa dan menghukum secara berlebihan dapat menumbuhkan *sibling rivalry*. Sedangkan menurut Hurlock (1978), hubungan antar saudara kandung tampak

jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan disiplin otoriter dan sikap orang tua yang permisif terhadap perilaku anak, memungkinkan antagonisme dan permusuhan dinyatakan dengan terbuka sehingga hubungan diwarnai dengan perselisihan. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Baumrind (1968) yang menemukan bahwa pola asuh permisif berhubungan secara positif dengan tingkah laku anak yang agresif yang merupakan salah satu akibat dari *sibling rivalry*.

Meningginya emosi merupakan ciri dari masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri. Jelas bahwa dalam *sibling rivalry* terdapat dua objek kekecewaan pada remaja yakni kecewa terhadap saudara kandungnya yang menurutnya memiliki hal yang lebih dibandingkan dirinya sendiri sehingga ia memutuskan bahwa saudaranya adalah saingannya. Juga terdapat kekecewaan pada perilaku orang tua terhadapnya yang tidak sesuai dengan harapan yang pada akhirnya dapat menimbulkan emosi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah asumsi bahwa pola asuh orang tua berkorelasi dengan *sibling rivalry*. Namun pola asuh mana yang lebih berpeluang untuk menumbuhkan atau menyuburkan *sibling rivalry* belum dapat dipastikan.



Gambar 1.1 Skema Hubungan pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry*

D. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis disusun sebagai berikut :

Terdapat perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.